

Pendampingan Pelaporan Keuangan Masjid Berdasarkan ISAK 35 Berbasis Aplikasi Akuntansi Masjid Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember

**Retna Anggitaningsih¹⁾, Ravika Mutiara Savitrah^{2)*}, Maulida Dwi Agustiningsih³⁾,
Warga Barokah Sugiarto⁴⁾**

1), 2), 3), 4) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Email Penulis Koresponden: ravikamutiaras@uinkhas.ac.id*

Received : 28/10/24; Revised : 16/04/25; Accepted : 28/04/25

Abstrak

Saat ini, semua organisasi, baik yang bersifat bisnis maupun non bisnis, diwajibkan untuk menyajikan informasi keuangan yang terbuka, akuntabel, dan juga transparan, termasuk masjid sebagai organisasi nirlaba. Salah satu upaya untuk mencapai tata Kelola yang baik (good governance) adalah dengan memastikan akuntabilitas yang baik melalui penerapan praktik akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku. Masjid Baitul Hidayah Kecamatan Puger Kabupaten Jember, hingga saat ini belum menggunakan ISAK 35 dalam proses pencatatan laporan keuangan, yang mana hanya mencatat masih terbatas pada penerimaan dan juga pengeluaran kas. Selain itu juga, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual yang dilakukan oleh takmir dan pengurus masjid sehingga berpotensi dapat menimbulkan kesalahan dalam proses mencatat dan juga risiko kehilangan dokumen. Selain itu Pengurus masjid juga mengalami kesulitan dalam mencatat penerimaan infaq, sedekah, dan waqaf yang masuk dan bersifat non tunai dari para donatur. Hal ini akan berdampak negatif bagi Masjid Baitul Hidayah karena laporan keuangan yang disajikan tidak akuntabel dan transparan sehingga dapat menyebabkan trust issue pada masyarakat sehingga dilakukanlah pendampingan pelaporan keuangan masjid berbasis aplikasi digital berdasarkan standar yang berlaku yaitu ISAK 35. Setelah adanya pendampingan ini pengurus Masjid Baitul Hidayah semakin mudah dalam membuat laporan keuangan sesuai ISAK 35 dan tersistem sehingga terciptalah good governance.

Kata kunci : Akuntansi Masjid, ISAK 35, Good Governance

Abstract

Currently, all organizations, both business and non-business entities, are required to present financial information that is open, accountable, and transparent—this includes mosques as non-profit organizations. One of the efforts to achieve good governance is to ensure strong accountability through the implementation of accounting practices in accordance with applicable standards. Masjid Baitul Hidayah, located in Puger District, Jember Regency, has not yet applied ISAK 35 in its financial reporting process. The current records are still limited to cash receipts and disbursements only. Furthermore, the financial documentation is still managed manually by the mosque's management and administrators, which increases the risk of recording errors and potential loss of documents. In addition, the administrators face difficulties in recording non-cash donations such as infaq, alms (sedekah), and waqf received from donors. This situation may negatively impact Masjid Baitul Hidayah, as the financial reports presented are neither accountable nor transparent, potentially leading to trust issues among the community. Therefore, financial reporting assistance was provided through a digital application based on the applicable standard, namely ISAK 35. As a result of this assistance, the administrators of Masjid Baitul Hidayah have found it easier to prepare systematic financial reports in compliance with ISAK 35, thereby supporting the realization of good governance.

Keywords : Mosque Accouting, ISAK 35, Good Governance

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini seluruh organisasi baik organisasi bisnis maupun organisasi non bisnis dituntut untuk menyajikan informasi keuangan secara terbuka, akuntabel, dan transparan. Begitu pula dengan masjid sebagai organisasi nirlaba atau organisasi yang tidak berorientasi pada perolehan laba. Menurut Mardiasmo (2021), masjid dikategorikan sebagai organisasi sektor publik nonprofit yang mengelola sumber ekonomi yang diperoleh secara sukarela, di mana tidak ada kepemilikan modal di dalamnya. (Shonhadji et al., 2023) menyebutkan beberapa ciri khas organisasi masjid yaitu tidak memiliki orientasi laba dalam menjalankan kegiatannya, sumber daya utama berasal dari donatur, dan berorientasi pada pelayanan.

Sebagai organisasi nirlaba, masjid seharusnya megutamakan akuntabilitas bagi pihak penerima manfaat (*beneficiary*) yaitu para jamaah, donatur, dan masyarakat luas (Suratman et al., 2019). Pada kenyataannya, banyak kritik yang ditujukan pada akuntabilitas masjid yang berkaitan dengan lemahnya pengelolaan keuangan masjid karena rendahnya pengetahuan dan profesionalitas takmir masjid. Padahal, hal ini menjadi kunci utama untuk mewujudkan *good governance*.

Salah satu upaya mencapai *good governance* adalah dengan memastikan akuntabilitas yang baik melalui penerapan praktik akuntansi sesuai standar yang berlaku. Pola pertanggung jawaban di masjid sebagai lembaga keagamaan terdiri dari pertanggung jawaban vertikal dan horizontal. Pertanggung jawaban vertikal merujuk pada kewajiban pelaporan pengelolaan dana kepada pihak yang memiliki wewenang lebih tinggi, seperti halnya pembina (Sulaeman, 2020). Selain itu, pertanggung jawaban vertikal juga bisa diartikan secara luas sebagai pertanggung jawaban kepada Allah SWT (Shonhadji et al., 2023). Sementara itu, pertanggung jawaban horizontal berarti memberikan laporan kepada masyarakat umum, khususnya kepada pihak-pihak yang memperoleh dan merasakan manfaat dari penggunaan dana tersebut (Salman et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian (Ula, 2021), (Shonhadji, 2023), (Salman et al., 2023) ditemukan bahwa pencatatan keuangan masjid masih bersifat tradisional dan manual sehingga meningkatkan risiko kehilangan dokumen, rusak, dan penyusunan yang tidak rapi. Pengabdian ini mengacu pada hasil penelitian (Ula et al., 2021) yang dilakukan di Masjid Baitul Hidayah Kecamatan Puger dan juga dengan menambahkan Pengurus Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember sebagai *stakeholder*.

Masjid Baitul Hidayah Puger terletak di Desa Mojosari RT 002/RW 019 Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang didirikan sejak tahun 1978 di tanah wakaf Kyai Husein. Masjid Baitul Hidayah Puger merupakan masjid yang besar dan memiliki bangunan megah untuk ukuran masjid di daerah Puger. Penelitian dan pengabdian tentang penerapan akuntansi masjid sudah beberapa kali dilakukan. (Ula et al., 2021) menyebutkan bahwa pencatatan pelaporan keuangan di Masjid Baitul Hidayah Kecamatan Puger belum sesuai dengan ISAK 35 dikarenakan takmir dan pengurus tidak familiar dengan aturan tersebut. (Rahayu et al., 2020) meneliti Masjid Baitul Amin Jember dan menemukan bahwa pelaporan keuangan di sana juga belum sesuai dengan standar PSAK 45. (Suratman et al., 2019) bahwa laporan keuangan akuntansi masjid masih dilakukan dengan manual yaitu pencatatan tangan. Pada pengabdian tersebut sudah dilakukan pendampingan Menyusun laporan dengan excel hanya saja penyusunan yang dimaksud baru sampai pada tahap klasifikasi aset dan penomorannya. Sedangkan (Salman et al., 2023) menghasilkan SOP dalam pencatatan laporan keuangan masjid baik pencatatan kas masuk maupun kas keluar.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyusun ISAK 35 yang dirancang agar relevan untuk digunakan dalam pencatatan akuntansi masjid. Per Januari 2020, ketentuan ini mulai diberlakukan secara resmi sebagai pengganti PSAK 45, dengan tujuan mendukung pengelola dana masjid dalam menyusun laporan keuangan yang berguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Dari beberapa penelitian dan pengabdian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan yaitu pada pengabdian ini pengusul menggunakan standar akuntansi ISAK 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba karena per 1 Januari 2020 aturan tersebut efektif diberlakukan menggantikan PSAK 45. Selanjutnya pada pengabdian ini akan dihasilkan aplikasi akuntansi masjid yang mudah, murah, tepat, dan cepat dalam mengaplikasikan di mitra. Selain itu, mitra pengabdian ini tidak hanya terbatas pada entitas masjid tetapi juga melibatkan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember dengan harapan DMI Kabupaten Jember nantinya dapat menjadi

center pembelajaran bagi masjid-masjid lain di Kabupaten Jember sehingga peran masjid tidak hanya sebagai Lembaga keagamaan tetapi juga dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang akuntabel dan *good governance* masjid akan terwujud.

Dipilihnya masjid ini karena berdasarkan penelitian Ula et al. (2021) pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan masih bersifat manual dan juga hanya berdasarkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas yang didapat dari hasil infaq jamaah. Selain itu, pada penelitian terdahulu peneliti hanya melakukan rekonstruksi pelaporan tanpa adanya *transfer knowledge* kepada para pengurus masjid. Padahal, semua pengurus masjid tersebut tidak memiliki disiplin ilmu keuangan dan akuntansi. Takmir dan pengurus masjid juga mengalami kesulitan dalam pencatatan infaq, sedekah, dan waqaf non tunai. Pengabdian ini juga melibatkan pengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Jember karena DMI Kabupaten Jember sebagai organisasi nasioanal yang berperan sebagai pengawas dan pembina masjid untuk mewujudkan optimalisasi masjid sebagai pusat agama, kecerdasan masyarakat, dan persatuan umat. Diharapkan ketika pengurus DMI Kabupaten Jember paham akan pentingnya pelaporan keuangan masjid yang sesuai standar ISAK 35, dapat mendorong masjid-masjid lain di Kabupaten Jember untuk mewujudkan *good governance* masjid. Selain itu adanya pendampingan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku juga dapat meningkatkan pengendalian internal dan juga mencegah terjadinya *fraud* (Hernat et al., 2024).

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Dalam proses pelaksanaan mulai dari awal hingga akhir, kerangka yang digunakan untuk pedekatan pengabdian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR digunakan karena dapat mengintegrasikan dan merekonsiliasi penelitian dan pengetahuan terkini dengan melibatkan masyarakat berdasarkan sejarah sosial dan etika partisipasi dan demokrasi (Chevalier & Buckles, 2019). Pada Gambar 1 ditunjukkan PAR terdiri dari *participation*, *action*, dan *research*. Beberapa pendekatan yang diterapkan pada pengabdian menggunakan PAR yaitu: dialog, diskusi dan bekerja kelompok, pembelajaran praktik, dan observasi partisipan (Kindon et al., 2009).



Gambar 1. Participation, Action, and Research (PAR)

Sumber: (Chevalier & Buckles, 2019)

Siklus yang umum digunakan dalam PAR disebut KUPAR, yang terdiri dari: *to know*, *to understand*, *to plan*, dan *to reflection* (Rahmat & Mirnawati, 2020). Berikut penjelasan tiap tahap dalam kegiatan pengabdian ini.

1. To Know

Pada tahapan ini dilakukan survey pendahuluan berupa wawancara dengan pengurus masjid mengenai kondisi laporan keuangan yang diterapkan masjid saat ini

2. *To Understand*

Pada tahap ini, tim pengabdian bersama pengurus takmir masjid melakukan identifikasi terhadap permasalahan dalam pelaporan keuangan masjid. Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang dilakukan masih terbatas pada pencatatan sederhana, yaitu hanya mencantumkan saldo kas yang tersedia.

3. *To Plan*

Setelah diketahui permasalahan yang ada, tim pengabdian merencanakan kegiatan-kegiatan pengabdian untuk mengatasinya yaitu pembuatan aplikasi pelaporan keuangan masjid secara *digital* sesuai dengan ISAK 35.

4. *To Action*

Pada tahapan ini tim pengabdian melibatkan mitra yaitu pengurus takmir masjid untuk melakukan pengabdian berupa pendampingan dalam mengoperasikan aplikasi pelaporan keuangan masjid

5. *To Reflection*

Setelah dilakukan pengenalan dan pendampingan aplikasi, dilakukan evaluasi awal terkait aplikasi tersebut. Pengurus takmir memberikan saran-saran pengembangan aplikasi untuk disempurnakan sesuai dengan kebutuhan pengguna

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Baitul Hidayah Puger yang menjadi fokus dalam pengabdian ini terletak di Desa Mojosari RT 002/RW 019, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Masjid ini telah berdiri sejak tahun 1978 di atas tanah wakaf milik Kyai Husein. Beliau merupakan pendakwah pertama di masjid tersebut, namun kini telah wafat. Kegiatan dakwah di Masjid Baitul Hidayah kemudian dilanjutkan oleh putranya, Bapak Wahid.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan Masjid Baitul Hidayah mencakup pencatatan penerimaan dan pengeluaran. Dana yang diperoleh dari infaq dicatat setiap Jumat oleh majelis, lalu dilaporkan dan dikelola oleh bendahara untuk keperluan renovasi masjid. Setiap transaksi kas, baik penerimaan maupun pengeluaran yang dibuktikan dengan nota, dicatat dan disusun dalam laporan keuangan mingguan oleh bendahara.



Gambar 2. Observasi Awal Melalui Wawancara Dengan Pengurus Takmir Masjid Baitul Hidayah Puger

Sumber daya keuangan Masjid Baitul Hidayah Puger memiliki sumber keuangan salah satunya berasal dari infaq jumat, infaq idul fitri, infaq idul adha, serta infaq dari para donatur. Pencatatan keuangan dilakukan oleh majelis masjid setiap hari Jumat. Bendahara masjid bertugas untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran. Penyusunan laporan keuangan dilakukan setiap minggu. Pencatatan keuangan mencakup transaksi penerimaan dan pengeluaran, dengan laporan

keuangan yang disusun secara mingguan. Proses pengeluaran dimulai dari permintaan dana yang disertai nota sebagai bukti, lalu diserahkan kepada bendahara untuk dicatat dan dilaporkan. Adapun kebutuhan dalam program pengabdian ini adalah Masjid Baitul Hidayah masih belum memiliki laporan keuangan yang mengacu pada standar ISAK 35. Penelitian sebelumnya telah merekonstruksi laporan keuangan Masjid Baitul Hidayah sesuai dengan ISAK 35 Dewan Organisasi yang bertujuan menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat, dan persatuan umat di Jember. Sumber daya keahlian yang dimiliki DMI pada tingkat nasional memiliki aplikasi perangkat bergerak, namun beberapa fitur tidak dapat berjalan (Rohman et al., 2020). Kebutuhan program pengabdian DMI Kabupaten Jember mempunyai program untuk mengadakan Pelatihan meningkatkan fungsi manajemen khotib dan masjid (Jember, 2022). Matrik Analisis Stakeholder (MAS) ada di Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matrik Analisis Stakeholder

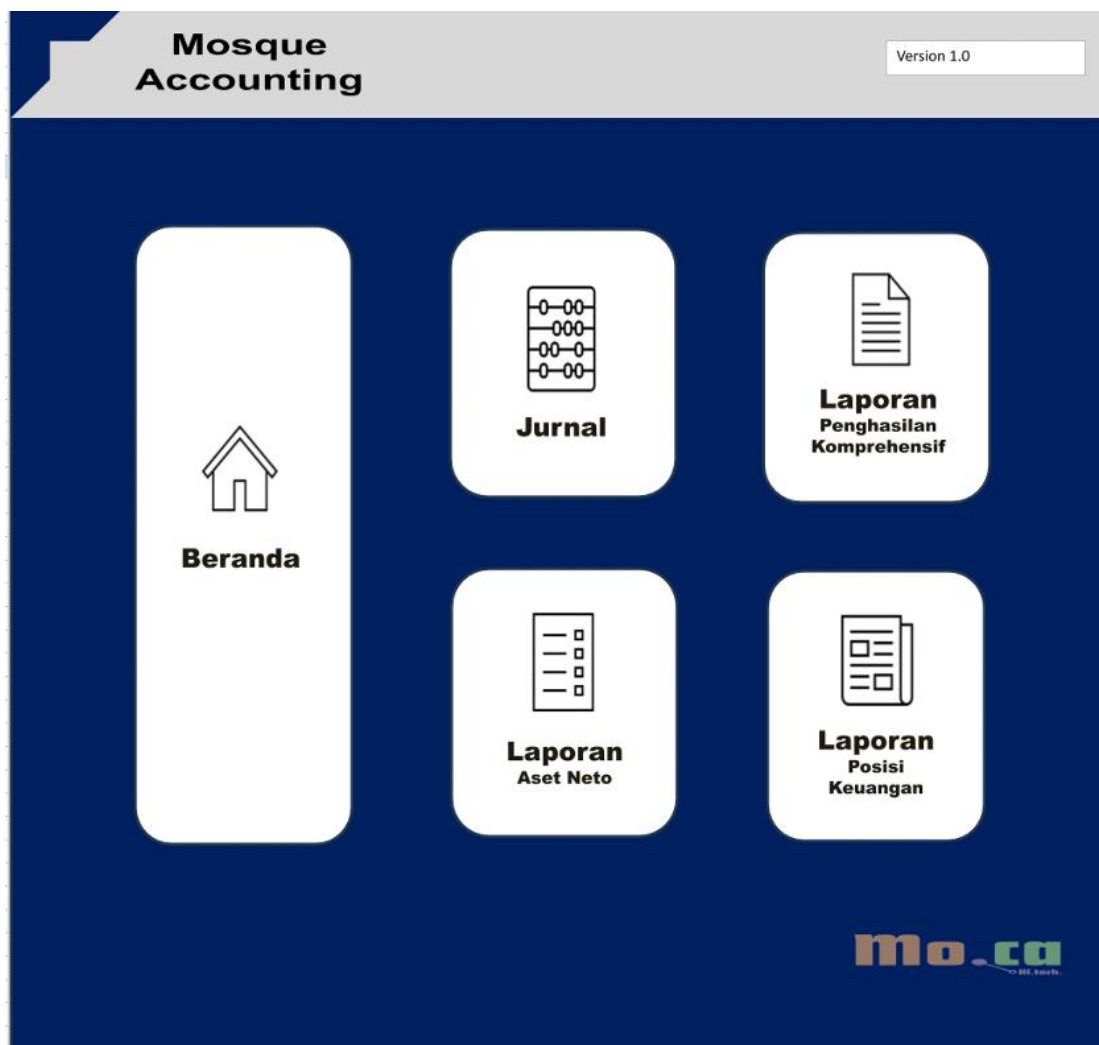
No	Nama lembaga	Masjid Baitul Hidayah Puger	Dewan Masjid Kabupaten Jember
1	Karakteristik lembaga	Pencatatan keuangan meliputi penerimaan dan pengeluaran, namun sistem pengeluaran di Masjid Baitul Hidayah belum disusun secara lengkap setiap bulan.	Organisasi yang bertujuan menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat, dan persatuan umat di Jember.
2	Sumber daya keahlian yang dimiliki	dari infaq Jumat, infaq hari raya, serta sumbangan dari para donatur.	DMI pada tingkat nasional memiliki aplikasi perangkat bergerak, namun beberapa fitur tidak dapat berjalan
3	Kebutuhan program pengabdian	Diperlukan pendampingan pencatatan keuangan menggunakan aplikasi berdasarkan ISAK 35	Diperlukan pendampingan pencatatan keuangan menggunakan aplikasi berdasarkan ISAK 35
4	Langkah memperoleh kerjasama	Menentukan gagasan kerjasama → merumuskan tujuan dan peran → menciptakan kesepakatan kerjasama → melaksanakan kerjasama	Menentukan gagasan kerjasama → merumuskan tujuan dan peran → menciptakan kesepakatan kerjasama → melaksanakan kerjasama

Menurut ISAK 35, organisasi nonlaba harus menyusun lima laporan keuangan, yaitu: 1) Laporan posisi keuangan, 2) Laporan penghasilan komprehensif, 3) Laporan arus kas, 4) Laporan perubahan ekuitas, dan 5) Catatan atas laporan keuangan. Analisis data menunjukkan bahwa Masjid Baitul Hidayah hanya membuat laporan sederhana dan belum menyusun laporan sesuai ketentuan ISAK 35. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman penyusun laporan tentang ISAK 35, sehingga laporan keuangan masjid belum memenuhi standar yang ditetapkan.

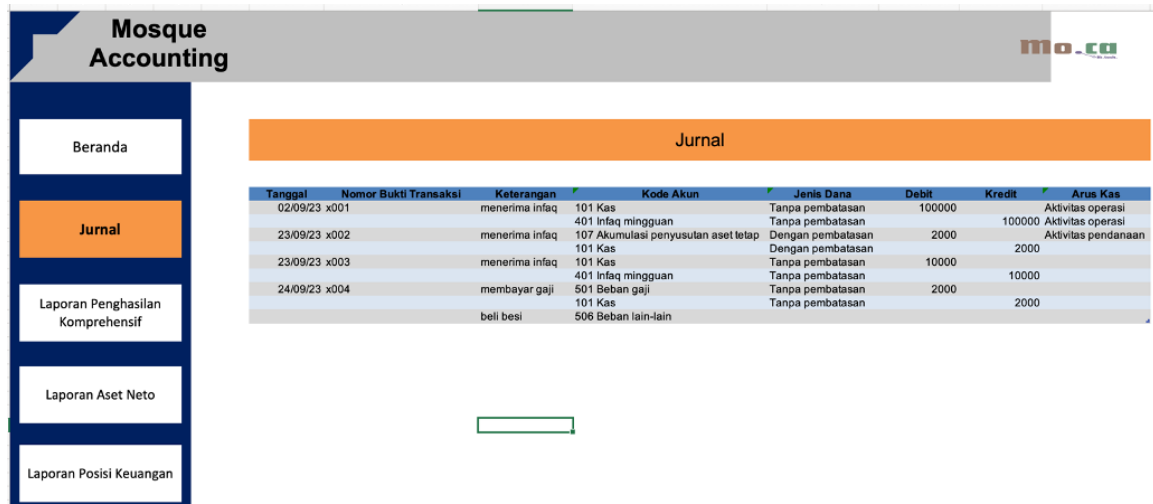
Berdasarkan hal ini, maka dilakukanlah pendampingan bagi pengurus Masjid Baitul Hidayah Puger untuk menggunakan aplikasi akuntansi masjid "Mo.Ca Hitech" dalam membuat laporan keuangan. Kegiatan ini berlangsung 2 kali selama bulan September 2023 di mana pada pertemuan pertama, dilakukan pengenalan terlebih dahulu mengenai siklus akuntansi menurut ISAK 35 sehingga diharapkan dengan pengurus terutama bendahara dan admin dapat memahami siklus dan logika akuntansi sehingga dapat dengan mudah saat melakukan proses input setiap transaksi. Berikut adalah Gambar 3 kegiatan yang dilakukan.



Gambar 3. Pengenalan siklus akuntansi masjid



Gambar 4. Tampilan Awal Aplikasi



Gambar 5. Tampilan Menu Pada Aplikasi

Pada minggu terakhir September dilakukan pendampingan kedua. Pada sesi ini berisi tentang pengenalan aplikasi serta uji coba. Antusiasme pengurus sangat tinggi pada sesi ini. Bendahara dan admin keuangan benar-benar mengikuti proses sejak awal dengan penuh atensi. Pada sesi ini juga dibagikan *manual book* penggunaan aplikasi sehingga bisa menjadi panduan bagi user. Ringkasan kegiatan pengabdian tersebut tergambar pada Tabel 2, tabel analisis tujuan dan pelaksanaan pengabdian di bawah ini.

Tabel 2. Tabel Analisis Tujuan dan Pelaksaan Pengabdian

Analisis Kegiatan	Target Kegiatan	Dampak Hasil
Sosialisasi mengenai penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35.	Pengurus Masjid Baitul Hidayah Puger dan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember.	Peningkatan pengetahuan dan ilmu mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35
Pengamatan terhadap siklus akuntansi penerimaan dan pengeluaran dana masjid yang selama ini dicatat secara manual.	Pengurus Masjid Baitul Hidayah Puger dan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember.	Mitra pengabdian mampu Menyusun jurnal umum atas transaksi penerimaan dan pengeluaran kas
Penyusunan sistem akuntansi masjid	Tim Pengabdian	Dihasilkan aplikasi akuntansi masjid yang berbasis excel
Pendampingan dalam Menyusun laporan keuangan masjid dengan menggunakan aplikasi akuntansi masjid	Pengurus Masjid Baitul Hidayah Puger dan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember.	Mitra dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar ISAK 35 secara efisien, cepat, dan akurat. Hal ini ditunjukkan dengan dilakukannya penginputan transaksi pada bulan berikutnya pada aplikasi yang telah diperkenalkan

4. KESIMPULAN

Pengabdian di Masjid Baitul Hidayah Puger dilatar belakangi dengan tidak adanya pelaporan keuangan masiid secara *digital* dan sesuai dengan ISAK 35 sehingga hal ini mengakibatkan

rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan laporan keuangan masjid. Dengan demikian diperlukan suatu langkah dalam mengatasi masalah tersebut berupa kegiatan pengabdian yang diwujudkan dengan pendampingan penggunaan aplikasi laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35 secara *digital*. Adanya pengabdian ini memberikan dampak positif bagi masjid karena pengurus takmir masjid utamanya bendahara dapat membuat laporan keuangan yang lebih terstruktur dibanding sebelumnya dan sesuai dengan ISAK 35. Hal inilah yang dapat mendorong terciptanya *good governance* pada Masjid Baitul Hidayah Puger.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia dan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai sponsor pendanaan utama pada pengabdian ini melalui program hibah pengabdian Litapdimas Pengabdian Masyarakat 2023. Selain itu juga diucapkan terima kasih kepada segenap Pengurus Takmir dan Panitia Pembangunan Masjid Nurul Hidayah Puger Kabupaten Jember yang telah berperan pada pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chevalier, J. M., & Buckles, D. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry* (Second edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Hernat, O. P., Halim, K. I., Novianty, N., & Louw, F. (2024). Pendampingan Analisis Laporan Keuangan dan Pengendalian Internal sebagai Strategi Pencegahan Fraud. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 203–209. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4629>
- Jember, D. (2022, October 3). RAPAT KERJA DMI KAB. JEMBER. *Rapat Kerja Dewan Masjid Indonesia (DMI)*. <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/rapat-kerja-dmi-kab-jember>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2009). Participatory Action Research. In *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 90–95). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00490-9>
- Rahayu, D. R., Halim, Moh., & Nuha, G. A. (2020). PENERAPAN AKUNTANSI NIRLABA BERDASARKAN PSAK NO. 45 (STUDI KASUS PADA MASJID AL-BAITUL AMIEN DI JEMBER). *JURNAL AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i1.11195>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rohman, M. S., Saraswati, G. W., & Sriwinarsih, N. A. (2020). Pengembangan Media Komunikasi Digital Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Semarang Melalui Pemetaan Masjid Berbasis Android Untuk Meningkatkan Integrasi Informasi Organisasi. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.62>
- Salman, K. R., Ilham, R., Djunaedi, A. Z., Suparno, S., & Sa'diyah, H. (2023). PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MASJID (SIMAS) PADA MASJID ASH-SHOBIRIN RUNGKUT SURABAYA. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 132. <https://doi.org/10.25273/jta.v8i1.14429>
- Shonhadji, N., Salman, K. R., Soebijanto, A., Imm, N. S., Irwandi, A., Aprilia, S. E., & Panca, E. P. (2023). *PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT PENERAPAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN MASJID AL IKHAS SURABAYA BERDASARKAN ISAK 35*.
- Sulaeman, S. (2020). A conceptual and empirical study on the development of the Islamic donation-based crowdfunding platform model for micro small and medium-sized enterprises (MSMEs) in times of Covid-19 pandemic in Indonesia. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 2(2), 107–122. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol2.iss2.art4>
- Suratman, S., Yulianti, Y., & Wahdi, N. (2019). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN APLIKASI LAPORAN KEUANGAN MASJID YANG AKUNTABEL SESUAI PSAK 45. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 139. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1158>
- Ula, I. D., Halim, M., & Nastiti, A. S. (2021). PENERAPAN ISAK 35 PADA MASJID BAITUL HIDAYAH PUGER JEMBER. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 152–162. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1286>